
SOSIALISASI PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) BAGI REMAJA DI SEKOLAH PARULIAN 3 MEDAN

SOCIALIZATION OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTION (STI) PREVENTION FOR ADOLESCENTS AT PARULIAN 3 SCHOOL, MEDAN

Adelina Fitri Tanjung¹, Eka Ristin Tarigan², Putri Nadila³, Merry Lumban Gaol⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

Email Koresponden : adelinatanjung66@gmail.com

Article History:

Received: September 12, 2025;

Revised: Oktober 18, 2025;

Accepted: November 27, 2025;

Online Available: November 29, 2025;

Published: November 29, 2025;

Keywords: *Prevention of Sexually Transmitted Infections (STIs), Adolescents, Reproductive Health*

Abstract: *Adolescents are an age group that is vulnerable to reproductive health problems, including the risk of Sexually Transmitted Infections (STIs) and risky sexual behaviors, due to limited knowledge and psychosocial maturity. Schools have a strategic role in providing reproductive health education as a promotive and preventive effort. This counseling activity aimed to determine adolescents' knowledge regarding the prevention of Sexually Transmitted Infections (STIs) among students at Parulian 3 School, Medan. This study employed a one-group pretest–posttest approach. The participants were all seventh-grade students who met the inclusion criteria. The intervention consisted of reproductive health education delivered through lectures, discussions, and visual media. Data were collected using questionnaires measuring knowledge and attitudes before and after the counseling session, and then analyzed descriptively by comparing pretest and posttest results. The results showed an increase in students' knowledge and attitudes after receiving reproductive health education. The differences in scores before and after the intervention indicate that the counseling provided was effective in improving students' understanding and fostering positive attitudes toward the prevention of STIs and risky sexual behaviors. Reproductive health education in the school setting is an effective effort to enhance adolescents' knowledge and attitudes regarding reproductive health. Therefore, reproductive health education activities should be implemented continuously and integrated into school programs.*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) dan perilaku seksual berisiko, akibat keterbatasan pengetahuan dan kematangan psikososial. Sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya promotif dan preventif. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) bagi Remaja di Sekolah Parulian 3 Medan. Penyuluhan ini menggunakan pendekatan one group pretest–posttest. Peserta penyuluhan seluruh siswa kelas VII yang memenuhi kriteria inklusi. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan media visual. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan IMS dan perilaku seksual berisiko. Penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai

kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah.

Kata kunci: Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), Remaja, Kesehatan Reproduksi

1. PENDAHULUAN

Remaja berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cukup kompleks, terutama berkaitan dengan pematangan sistem reproduksi (Putri & Rahmawati, 2022). Kondisi tersebut menuntut remaja untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar proses pubertas dapat dilalui secara aman dan bertanggung jawab (*World Health Organization* [WHO], 2021). Akan tetapi, sebagian besar remaja masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual, sehingga berpotensi mengalami dampak negatif seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, serta kekerasan berbasis gender (Sari & Handayani, 2023). Secara global, permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (WHO, 2023). Pada tahun 2023, tercatat sekitar 41 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun di berbagai negara, dan sekitar 14% perempuan di dunia melahirkan sebelum mencapai usia 18 tahun (*United Nations Population Fund* [UNFPA], 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa kehamilan remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah (WHO, 2021).

Perilaku seksual yang tidak aman juga merupakan permasalahan yang cukup menonjol di kalangan remaja (Putri & Rahmawati, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi berkaitan dengan meningkatnya aktivitas seksual pada remaja, di mana minimnya sumber informasi yang kredibel berkontribusi terhadap tingginya perilaku seksual berisiko (Rahmawati & Dewi, 2021). Pada tingkat nasional, kondisi di Indonesia menunjukkan pola permasalahan yang sejalan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 25,8% remaja perempuan berusia 15–19 tahun telah mengalami kehamilan pertama, yang mencerminkan urgensi penyediaan edukasi kesehatan reproduksi yang efektif dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, angka pernikahan usia dini pada kelompok usia 16–18 tahun masih relatif tinggi di beberapa daerah,

sementara implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) belum sepenuhnya optimal dalam hal cakupan dan efektivitas pelaksanaan (Lubis & Siregar, 2021).

Pada lingkup regional, khususnya di Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara, sejumlah penelitian menunjukkan masih ditemukannya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, termasuk praktik hubungan seksual sebelum menikah (Nasution & Yuliana, 2024). Penelitian lain di wilayah Sumatera Utara juga mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan serta sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi (Lubis & Siregar, 2021). Dalam bidang pendidikan, sekolah memiliki peran penting sebagai institusi formal dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada remaja, mencakup pemahaman tentang anatomi reproduksi, perubahan fisik, risiko infeksi menular seksual, serta upaya pencegahan perilaku seksual berisiko sesuai dengan tahapan perkembangan usia (WHO, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja terkait kesehatan reproduksi (Yuliana & Nasution, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan penyuluhan Sosialisasi Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) bagi Remaja di Sekolah Parulian 3 Medan merupakan langkah promotif dan preventif yang penting untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi (Sari & Handayani, 2023). Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengenali perubahan yang terjadi pada tubuh selama masa remaja, membangun sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan penetapan tema kegiatan serta jenis aktivitas yang akan dijalankan, waktu dan lokasi pelaksanaan, pemilihan narasumber, pengaturan dana, serta pengurusan izin. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah Sosialisasi Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) bagi Remaja di Sekolah Parulian 3 Medan, tahap evaluasi mencakup identifikasi kendala selama kegiatan berlangsung, penentuan solusi yang mungkin diterapkan, penyusunan laporan kegiatan, serta penulisan artikel untuk publikasi. Tahap

pelaksanaan
tentang Sosialisasi
Infeksi Menular
bagi Remaja di
Medan



berupa penyuluhan
Pencegahan
Seksual (IMS)
Sekolah Parulian 3

Materi penyuluhan disampaikan oleh narasumber. Prosedur penelitian meliputi pemberian pretest, pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, diskusi, dan media visual, serta pemberian posttest untuk mengetahui perubahan setelah intervensi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest guna menggambarkan distribusi pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada tahap evaluasi, dibahas berbagai hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan serta upaya pencarian solusinya. Pembuatan laporan dan penulisan naskah publikasi dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban atas keseluruhan proses kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Mei 2025 jam 09.00-13.00 WIB di Sekolah Parulian 3 Medan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMP Parulian 3 Medan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil pretest, sebagian besar siswa masih memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori ini sebelum kegiatan kesehatan dan terstruktur, upaya



pengetahuan yang berada cukup dan kurang. Kondisi menggambarkan bahwa sosialisasi dilaksanakan, memperoleh informasi reproduksi secara memadai khususnya terkait IMS dan pencegahannya.

Rendahnya tingkat pengetahuan awal peserta dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi yang kredibel, masih adanya anggapan tabu dalam membahas kesehatan reproduksi, serta minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang secara khusus menasar remaja di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat World Health Organization (2021) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak terdapat lagi peserta dengan tingkat pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan informasi siswa terkait IMS dan pencegahannya. Penyampaian materi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan media visual dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi yang sebelumnya dianggap sensitif atau sulit dipahami.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran dan keterlibatan aktif siswa selama proses sosialisasi. Antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menciptakan ruang yang aman dan edukatif bagi remaja untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara benar. Hal ini mendukung pernyataan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) bahwa pendekatan edukasi yang ramah remaja sangat penting dalam upaya pencegahan IMS.





Selain itu, kegiatan sosialisasi ini berperan sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja. Dengan meningkatnya pengetahuan, siswa diharapkan mampu mengenali risiko IMS, memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta menghindari perilaku seksual berisiko. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan IMS di lingkungan sekolah merupakan intervensi yang tepat, relevan, dan bermanfaat. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model edukasi kesehatan reproduksi yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik sasaran yang serupa, serta menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data *pretest* dan *posttest*, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku seksual berisiko di SMP Parulian 3 Harjosari Medan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai kesehatan reproduksi. Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan, yang menandakan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu membantu siswa memahami perubahan pada masa remaja, mengenali risiko Infeksi Menular Seksual (IMS), serta membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap

kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah terbukti sebagai upaya promotif dan preventif yang efektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company. Diakses online: <https://www.semanticscholar.org/paper/Self-Efficacy%3A-The-Exercise-of-Control-Bandura/77fb5d5e27be63c52f3d6afb9eb296238e597808>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR)*. Diakses dari pedoman nasional: [https://eprints.triatmamulya.ac.id/1468/1/118.%20Pedoman%20Standar%20Nasional%20Pelayanan%20Kesehatan%20Peduli%20Remaja%20\(PKPR\)](https://eprints.triatmamulya.ac.id/1468/1/118.%20Pedoman%20Standar%20Nasional%20Pelayanan%20Kesehatan%20Peduli%20Remaja%20(PKPR)).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Lubis, R., & Siregar, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.
- Nasution, H., & Yuliana, R. (2024). Perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menengah di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 45–54.
- Putri, A. R., & Rahmawati, E. (2022). Perkembangan psikososial remaja dan implikasinya terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(3), 210–218.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. P. (2021). Akses informasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 98–106.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Sari, M., & Handayani, T. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Keluarga*, 8(1), 33–41.
- United Nations Population Fund. (2022). *State of world population 2022: Seeing the unseen*. New York: UNFPA. Diakses di situs resmi UNFPA: <https://www.unfpa.org/publications/state-world-population-2022>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: WHO. Dapat diakses di WHO (search WHO publications, e.g., <https://www.who.int/publications>

World Health Organization. (2023). *Global health estimates: Adolescent health*. Geneva: WHO. Dapat diakses pada portal publikasi resmi WHO: <https://www.who.int/publications> (termasuk statistik kesehatan remaja 2023).

Yuliana, R., & Nasution, H. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 67–75.